

**PENGARUH PENGAJARAN TENTANG IMAN DAN PERBUATAN
TERHADAP KEROHANIAN KELOMPOK DEWASA AWAL USIA 21-30 TAHUN
DI GEREJA GPdI PEDAN KABUPATEN KLATEN**

Eka Setyaadi, Epafras Mujono, Moses Murdiyono

eka.setyaadi@ukrimuniversity.ac.id

ABSTRAK: *In the life of every Christian, especially in the group of early adults or young people have good spirituality. The research entitled "The Influence of Teaching About Faith and Deeds on Spirituality of the Early Adult Age Group of 21-30 Years at the GPdI Pedan Church, Klaten Regency", has the main problem formulation how the influence of teaching about faith and practice on the spirituality of the group of early adults aged 21-30 years in GPdI Pedan Church, Klaten Regency. The main objective of this study was to measure the effect of teaching about faith and practice on the spiritual growth of the group of young adults aged 21-30 years at the GPdI Pedan church, Klaten Regency.*

This study uses quantitative methods. The sources of data used are primary and secondary data from data at the GPdI Pedan Church, Klaten Regency. The data will be analyzed using the SPSS 26 program. The theoretical basis used is an inductive approach.

Based on the data analysis conducted, it shows that there is a positive influence of teaching about faith and practice on the spirituality of the early adult group at the GPdI Pedan church, Klaten Regency. It is proven that the regression test data shows that there is a positive and significant effect between the teaching of faith and practice on the spirituality of the early adult group. The influence value is 0.522 or 52.2%, categorized as having a "high or strong influence", while the other 47.8% is influenced by other factors outside this study. Thus it can be concluded that the research hypothesis is proven.

Keywords: Teaching, Faith and Action, Church, Spirituality, Early Adult Group

ABSTRAK

Di dalam kehidupan setiap umat Kristiani khususnya di kelompok dewasa awal atau para pemuda memiliki kerohanian yang baik. Penelitian dengan judul “Pengaruh Pengajaran Tentang Iman dan Perbuatan Terhadap Kerohanian Kelompok Dewasa Awal Usia 21-30 Tahun di Gereja GPdI Pedan Kabupaten Klaten”, memiliki rumusan masalah utama bagaimana pengaruh pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal usia 21-30 tahun di gereja GPdI Pedan Kabupaten Klaten. Tujuan utama penelitian ini adalah mengukur pengaruh pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap pertumbuhan kerohanian kelompok dewasa awal usia 21-30 tahun di gereja GPdI Pedan Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun sumber-sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder dari data di Gereja GPdI Pedan Kabupaten Klaten. Data tersebut akan dianalisis dengan program SPSS 26. Landasan teori yang digunakan menggunakan pendekatan induktif.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal di gereja GPdI Pedan Kabupaten Klaten. Hal ini dibuktikan bahwa data uji regresi menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal. Adapun nilai pengaruhnya adalah sebesar 0,522 atau 52,2%, dikategorikan memiliki “pengaruh yang tinggi atau kuat”, sedangkan 47,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini terbukti.

Kata kunci : Pengajaran, Iman dan Perbuatan, Gereja, Kerohanian, Kelompok Dewasa Awal

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan setiap umat Kristiani khususnya di kelompok dewasa awal atau para pemuda memiliki kerohanian yang baik, bertumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani adalah sesuatu yang sangat diharapkan. Namun melihat situasi dan kondisi yang ada dalam kehidupan sekarang, yang penuh dengan godaan dan tantangan untuk mewujudkan harapan itu dirasa sangat sulit apalagi kelompok dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa.

Kadangkala iman mereka goyah dan tidak bisa menahan setiap godaan yang ada, jadi sangat rentan kalau tidak memiliki fondasi iman yang kokoh terlebih dahulu. Karena bagaimana pun Iman sangat mempengaruhi perbuatan mereka. Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut para kelompok dewasa awal atau pemuda perlu mendapat pembinaan dan pengajaran pendidikan agama yang sesuai dengan teks Alkitab. Sehingga bisa menjadi pegangan hidup untuk dapat memiliki kerohanian Kristen yang penuh integritas, kemurnian moral, kelemahlembutan dan kesabaran dalam menjalani hidup.¹

Di dalam kehidupan gereja hal seperti itu juga diinginkan oleh hamba Tuhan atau Gembala dan para pengurus gereja yang ada. Supaya setiap jemaat Tuhan yang ada di Gereja itu memiliki pertumbuhan kerohanian yang baik sejak dini. Kalau melihat permasalahan yang ada, pada kelompok dewasa awal atau pemuda perlunya ditekankan tentang pertumbuhan kerohanian karena mereka sebagai tulang punggung gereja yang harus memiliki ketaatan. Untuk dapat merealisasikan hal itu, pengajaran PAK terkhusus tentang Iman dan Perbuatan menjadi penting bagi jemaat Tuhan yang ada di gereja khususnya kelompok dewasa awal atau pemuda. Melalui pengajaran Iman dan Perbuatan, para pemuda dapat dituntun untuk bisa memiliki iman yang teguh dan kuat sehingga dapat mengimplementasikan ke dalam perbuatan di hidupnya, sehingga pertumbuhan kerohanian mereka dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik menuju ketaatan kepada Tuhan.² Dalam penelitian ini penulis ingin mencoba melihatnya dalam konteks kerohanian pada kelompok dewasa awal usia 21-30 Tahun di Gereja.

Latar Belakang Masalah

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang masalah dalam penelitian ini, yang menjadi latar belakang masalah dari penelitian ini adalah:

Pertama, di tempat penelitian di Gereja GPdI Pedan kelompok dewasa awal yang kurang mendapat pengajaran tentang Iman dan Perbuatan secara spesifik. Kedua, kelompok dewasa awal yang belum menunjukkan kerohanian yang sesuai dengan Firman Tuhan. Visi yang ada di Gereja GPdI adalah setiap orang dapat mengalami hidup yang kepenuhan Roh Kudus. Ketiga, kelompok dewasa awal di gereja GPdI Pedan yang belum menunjukkan kerohanian yang baik, terbukti mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran di gereja.

Tujuan Penelitian

Dalam hal ini penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengukur pengaruh pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap pertumbuhan kerohanian kelompok dewasa awal usia 21-30 Tahun di Gereja GPdI Pedan Kabupaten Klaten.

¹Wofford, J.C, *Kepemimpinan Kristen yang Mengubahkan*, terj., (Yogyakarta: ANDI, 2001), hlm. 115-116.

²Roy B. Zuck & Darrell L. Bock, *A Biblical Theology of The New Testament*, terj. Paulus Adiwijaya (Malang: Gandum Mas, 2011), hlm.490.

Sedangkan tujuan-tujuan pendukungnya: pertama, untuk menjelaskan tentang pengajaran Iman dan Perbuatan menurut Kitab Yakobus. Kedua, untuk menjelaskan tentang ciri-ciri perkembangan kelompok dewasa awal. Ketiga, untuk menjelaskan pengaruh pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal (secara teori). Keempat, untuk menjelaskan usulan peneliti dalam hal elemen-elemen PAK untuk PAK bagi usia dewasa awal.

Landasan Teori

Kajian Eksposisi Yakobus 2:14-26

Douglas J. Moo dalam karyanya memberikan judul untuk kitab Yakobus 2:14-26 yaitu Iman yang menyelamatkan, menyatakan dirinya dalam perbuatan-perbuatan.³ Lebih jauh Douglas Mo mengatakan bahwa jika memperhatikan isi dan unsur retorika di dalam kitab Yakobus 2:14, 17, 20 dan 26, jauh lebih baik jika perikop Yakobus 2:14-26 dibagi menjadi tiga bagian atau sub bagian, yaitu Yakobus 2:14-17, 18-20, 21-26. Dengan pembagian ini, tiga sub bagian berdiri sendiri namun saling berkaitan. Dengan garis besar seperti ini akan lebih memperhatikan argumen-argumen Yakobus yang kuat dan menarik. Pembagian ini dilakukan karena masing-masing sub bagian mempunyai pembahasan yang utuh. Selain itu, ditambah lagi ayat 17, 20 dan 26 yang mempunyai topik dan pola yang mirip, dimana hal itu menandakan berakhirnya suatu sub bagian.⁴

Iman Dipraktikkan dengan Perbuatan (Yak. 2:14-17)

Perhatikan teks Yakobus 2:14 berikut ini: “Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?” Di dalam penafsirannya, J.J.W. Gunning menyatakan bahwa, “Tidak ada gunanya kalau seseorang mempunyai iman yang tidak disertai perbuatan. Iman itu sendiri tidak dapat menyelamatkan atau dengan kata lain iman itu tidak akan diterima Allah.”⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa Iman yang dimiliki itu tidak akan menyelamatkan dirinya karena iman yang dimilikinya itu tidak berguna kalau tidak ditunjukkan dengan perbuatan yang mencerminkan iman itu.

Di dalam ayat 14, kata “iman” adalah kepercayaan kepada Yesus Kristus secara pribadi. Pengertian ini dikuatkan oleh kenyataan bahwa iman dihubungkan dengan keselamatan seseorang. Perbuatan yang dimaksud oleh Yakobus bukanlah perbuatan menurut pemahaman Yahudi yaitu sarana untuk memperoleh keselamatan, melainkan perbuatan iman hasil moral dari kesalehan sejati dan khususnya perbuatan kasih dari seseorang tersebut.⁶

Dari penjelasan ayat itu muncullah pertanyaan, dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Di sinilah Yakobus seolah-olah tidak sepakat bahwa keselamatan hanya oleh iman saja. Namun, pada umumnya seorang penafsir menjawab pertanyaan ini “tidak”. Charles F. Pfeifer dan Everent F. Harrison menyatakan, “Jawaban yang diharapkan dari pertanyaan dalam ayat ini adalah “tidak” yang tegas. Karena yang menjadi alasannya penting untuk dicatat bahwa iman yang dibahas di sini adalah iman yang palsu. Dimana iman palsu yang tidak dapat menghasilkan perbuatan dan tidak mampu menyelamatkan.”⁷ Apa yang ingin ditekankan oleh Yakobus adalah kenyataan bahwa iman tanpa perbuatan tidak memiliki kekuatan dan iman itu tidak dapat menyelamatkan.

Dalam penulisannya, Yakobus menekankan bahwa tidak ada pemisahan antara iman dan perbuatan. Jadi dalam praktiknya tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bahwa

³Douglas J. Moo, *The Letter of James*, (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1985) hlm 118, disunting oleh Hasan Susanto, *Yakobus: Berita yang Patut Didengar*, (Malang: SAAT, 2006) hlm 205.

⁴Ibid, hlm 206.

⁵J.J.W. Gunning, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997) hlm 30.

⁶Charles F. Pfeifer dan Everent F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2001) hlm 978

⁷Ibid

dirinya memiliki iman jika tidak ada perbuatan yang membuktikannya. Oleh karena itu Iman yang sesungguhnya harus diungkapkan dalam perbuatan di dalam kehidupan ini. Menurut William Barclay, “Satu hal yang yang ditentang oleh penulis Surat Yakobus adalah pengakuan iman tanpa dibarengi dengan praktik, atau kata-kata tanpa perbuatan.”⁸

Dalam ayat 15 diberikan gambaran seseorang yang sangat miskin sehingga kebutuhan hidup yang paling dasar pun seperti pakaian dan makanan, tidak dapat dipenuhi. Ini merupakan gambaran seorang yang kedinginan atau kelaparan. Dan pada ayat yang ke-16 dia melanjutkan ilustrasinya yang hampir sama maknanya.

Dalam bukunya, William Barclay menyatakan, “Yakobus memilih ilustrasi yang secara detail menjelaskan apa yang ia maksud. Bahwa jika seseorang tidak memiliki pakaian untuk melindungi dirinya atau pun makanan untuk dimakan, sehingga sahabat orang itu mengungkapkan rasa simpatinya yang terdalam untuk keadaan yang menyedihkan itu, namun simpatinya itu berhenti hanya pada kata-kata dan tidak ada usaha yang dilakukannya untuk mengatasi keadaan orang yang malang itu. Apakah gunanya simpati itu tanpa adanya usaha untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata? Jadi iman tanpa perbuatan adalah mati.”

Penjelasan selanjutnya dalam Yakobus 2:17 “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati.” Klausa ‘demikian juga halnya dengan iman’ merupakan kesimpulan dari perbandingan pada ayat sebelumnya. Pada bagian ini, Yakobus melakukannya dengan menggunakan kata “demikian” yang mempunyai arti sejajar dengan contoh yang diberikan. Demikian halnya, penjelasan di sini sama artinya dengan frasa “dengan cara yang sama.”⁹

Dalam Ayat 17 dijelaskan bahwa kata “Iman” yang digunakan Yakobus menunjuk pada apa yang disebut iman pada ayat 14 “Demikianlah juga iman yang tidak disertai dengan perbuatan tidak ada artinya.” Iman yang demikian tidak boleh sama sekali disebut iman.¹⁰

Dalam kehidupan ini jika iman itu tidak disertai perbuatan secara harafiah berarti “jika iman tidak memiliki perbuatan” maka jelas bahwa perbuatan bukan sesuatu yang ditambahkan pada iman, namun keduanya harus ada bersama-sama. Penulis kitab pada saat itu tidak bermaksud untuk membedakan antara iman dan perbuatan, yang dibedakan adalah antara iman yang disertai perbuatan dan iman yang tidak disertai perbuatan. Menurut Yakobus iman harus disertai oleh perbuatan dan saling berkaitan. Yang satu tidak dapat ada tanpa yang lain, sebab iman yang tanpa perbuatan hakikatnya adalah mati.

Kemudian Yakobus menyatakan, “Maka iman itu pada hakikatnya adalah mati.” Kata “*mati*” dipakai sebagai kiasan yang artinya “tidak hidup, tidak bekerja, tidak berguna.” Ketika masuk dalam banyak bahasa, penerjemah perlu mengatakan sebagai berikut kepercayaanmu tidak berguna, atau percaya seperti itu tidak berguna atau tidak menghasilkan apa-apa. Kesimpulan itu menjelaskan bahwa orang Kristen tidak cukup hanya mengucapkan kata-kata harapan kepada saudara – saudaranya yang berkekurangan. Jadi jika ada orang yang mengaku Kristen harus memberikan pertolongan kepada yang membutuhkannya kalau tidak kepercayaan itu yang mati.

Menurut pendapat Ronald A. Ward dalam bukunya menyatakan, “Dalam hal ini kita mendapat suatu ajaran bila membandingkan dengan Lukas 23:43. Penjahat yang bertobat itu tidak mempunyai waktu lagi untuk berbuat sesuatu sedangkan imannya tidak mempunyai waktu untuk mati. Tentu Yakobus tidak mau menyangkal dalam hal ini. Yang dimaksud ialah iman yang sungguh-sungguh mempunyai kesempatan untuk dinyatakan di dalam perbuatan, tetapi kesempatan yang ada tidak digunakannya.”¹¹

⁸William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus, 1&2 Petrus* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2010), hlm 120.

⁹Ibid, hlm. 120

¹⁰J.J.W. Gunning, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*, hlm. 30

¹¹Ronald A. Ward, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999) hlm 79

Jadi, pada ayat 14 menjelaskan dengan terus terang bahwa iman tidak berguna tanpa perbuatan. Dalam ayat 17, Iman yang demikian tidak ada gunanya. Karena iman yang tanpa perbuatan itu tidak ada gunanya, maka iman kepercayaan demikian tidak dapat menyelamatkan jiwanya. Artinya Iman tanpa perbuatan adalah iman yang palsu. Karena iman ini mati, maka iman ini tidak dapat menyelamatkan orang yang bersangkutan.¹²

Iman dan Perbuatan tidak Dapat Dipisahkan (Yak. 2:18-20)

Dikatakan dalam Yakobus 2:19 “Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar.” Kini Yakobus membandingkan iman yang tidak ditunjukkan dengan perbuatan dengan iman yang dimiliki oleh setan-setan. Ia memulai pendapatnya dengan mengutip apa yang menjadi inti dari iman orang Yahudi, yakni diakui oleh dirinya dan lawannya.

Dijelaskan bahwa kata percaya adalah kepercayaan berdasarkan pemikiran saja yaitu bahwa hanya ada satu Allah saja. Pengakuan ini bersumber dari pengakuan iman *shema* yang terkandung dalam ajaran agama Yahudi (Ul. 6:4) dan dipakai juga oleh orang Kristen (Mrk. 12:29; Rm. 3:30). Dalam hal ini, Yakobus bermaksud mengatakan bahwa orang yang percaya kalau Allah itu Esa tanpa membiarkan kepercayaan ini mengubah perilakunya, maka memiliki iman yang sama dengan setan-setan, yaitu roh-roh jahat. Oleh karena Iman itu tidak dapat menyelamatkan.

Jadi kepercayaan yang demikian hanya berada dalam tahap pengetahuan dan belum diwujudkan dalam perilaku. Iman kepercayaan seperti ini bukanlah iman yang sejati, karena di dalamnya tidak ada pertobatan dan kasih. Jika tanpa kedua unsur ini, iman kepercayaan tersebut tidak bisa menolong diri mereka. Analoginya ini cukup keras, terlebih bagi orang Kristen yang mempunyai latar belakang Yahudi.¹³

Yakobus 2:20 dikatakan bahwa, “Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?” Dalam Kalimat “Hai manusia yang bebal” berarti “orang bodoh yang kosong kepalanya.” Dalam penjelasannya, kata “kosong” di sini menunjukkan kurangnya pengertian yang berarti, “tidak berakal” atau “bodoh,” sehingga dikatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong. Pemikiran yang sama dengan ini telah dinyatakan beberapa kali. Iman yang tidak disertai perbuatan disebut tidak ada gunanya pada ayat 14, disebut “mati” pada ayat 17 dan di sini disebut “kosong” yang secara harafiah berarti “tidak bekerja,” yaitu “tidak berpengaruh” atau “tidak menghasilkan,” sehingga jelas dapat diamati permainan kata-kata di sini, “iman tanpa perbuatan adalah tidak berbuat atau tidak bekerja.” Pernyataan ini menyimpulkan pokok pikiran utama dalam bagian ini.

Yakobus hendak menegaskan adanya iman tidak dapat dibuktikan tanpa melalui perbuatan. Dalam hal ini Iman justru menyatakan keberadaannya melalui perbuatan. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Yakobus merupakan bukti nyata tentang adanya iman pada dirinya. Bukan berarti perbuatan itu lebih penting daripada iman. Jika seseorang melakukan perbuatan baik tetapi itu bukan hasil dari beriman, maka sia-sialah perbuatan yang dilakukannya itu. Maksudnya perbuatan itu tidak ada artinya di mata Tuhan jika seseorang tersebut melakukan perbuatan berdasarkan kemauan dirinya sendiri. Setiap orang tidak berbuat baik untuk diselamatkan, tetapi berbuat baik karena sudah diselamatkan.¹⁴

Iman Harus Dibuktikan dengan Perbuatan (Yak. 2:21-26)

Dalam kitab Yakobus 2:21 “Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?”

¹²Hasan susanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang Patut Didengar* (Malang: SAAT, 2006) hlm 207-208

¹³Ibid.,206

¹⁴Doren Wijdana, *Kupasan Firman Surat Yakobus*, hlm 53

Penafsiran tentang kata “dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya” perlu diperhatikan suasana perselisihan di antara yang kaya dan yang miskin. Maka kalimat “dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya” pada Yakobus 2:21 harus dipahami bersumber pada Perjanjian Lama. Tindakan Abraham dalam mempersembahkan Ishak diperkenan Allah (Kej. 22:1-19). Dalam konteks ini kata “dibenarkan” mempunyai arti dikenal dan diberi pahala oleh Allah; Perbuatannya diperkenankan Allah.

Para pembaca surat Yakobus mendapat dorongan besar untuk mengikuti jejak bapak leluhur mereka, Abraham. Di sisi lain, contoh ini mengingatkan mereka akan keputusan berani yang diambil oleh Abraham. Banyak hal memang membutuhkan keberanian, bahwa ini sangat dirasakan oleh para pembaca kitab ini. Memang tidak mudah untuk tidak memandang muka atau memberi bantuan kepada saudara seiman yang kelaparan. Di dalam kehidupan masyarakat yang kebanyakan penduduknya miskin, maka tidak mudah untuk membantu orang lain. Bukan saja karena kebutuhan sendiri belum terjamin, tetapi juga karena pemberian sedikit bantuan itu akan menarik lebih banyak orang datang untuk minta bantuan juga yang sama. Jadi ini semua sangat tidak mudah untuk diatasi.¹⁵

Penjelasan selanjutnya dalam Yakobus 2:22, “Kamu lihat, bahwa iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna.”

Menurut pendapat Yakobus, iman tidak mungkin bisa dipisahkan dengan perbuatan-perbuatan, karena seseorang yang mengaku diri beriman kepada Allah, ia harus menjalankan perintah-perintah-Nya dan otomatis perbuatan-perbuatannya yang dilakukannya itu mencerminkan bahwa seseorang itu beriman kepada Allah atau bukan beriman kepada Allah.

Dalam hal ini perbuatan dan iman kepercayaan itu sama pentingnya. Untuk menegaskan penjelasan ini, Yakobus memakai kata “bekerja sama” dan menjadi “sempurna” atau diterjemahkan “disempurnakan,” kata pertama “bekerja sama” dapat dibaca sebagai suatu permainan kata yang menanggapi kata “perbuatan” di dalam ayat 21. Kata “bekerja sama” ini dapat juga diterjemahkan dengan kata “membantu.” Terjemahan tersebut serasi dengan penjelasan kata “disempurnakan” di dalam ayat 22b.¹⁶ Dalam Alkitab versi *New English Translation* (NET), judul perikop dari Yakobus 2:14-26 adalah *faith and works together*. Hal ini menegaskan bahwa para penyunting kitab menyetujui bahwa iman dan perbuatan itu memiliki kesatuan. Dalam ayat 22, kata “sempurna” secara sintaksis lebih tepat diterjemahkan “lengkap”. Hal ini sesuai dengan frase pembuka dalam ayat 14 yang menggunakan kalimat retorik, “Apakah gunanya?”. Secara logis maksud dari dorongan melakukan perbuatan baik adalah untuk melengkapi iman Kristen. Artinya Iman Kristen perlu Dibuktikan melalui perbuatan baik agar iman yang tidak kelihatan dapat dilihat orang lain melalui perbuatan yang telah dilakukannya.¹⁷

Penjelasan selanjutnya, teks di dalam Yakobus 2:23, “Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan: “Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Karena itu Abraham disebut: “Sahabat Allah.” Melalui isi ayat 23, Yakobus tetap mengatakan bahwa Allah memperhitungkan iman (kepercayaan) Abraham (bukan perbuatannya) kepada Allah sebagai status yang dibenarkan. Pada bagian ini, Penulis mengutip kitab Kejadian 15:6 yang mengatakan, “Lalu percayalah Abram kepada TUHAN, maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Dalam hal ini, dikatakan bahwa iman Abraham berkaitan dengan kebenaran, ditemukan makna terakhirnya dalam ketaatannya kepada Allah yang ditunjukkan oleh perbuatannya dalam mempersembahkan Ishak (ay.21)

Dalam praktiknya, sebenarnya penjelasan ayat ini dapat dipahami dengan pendekatan yang lebih sederhana. Yakobus menulis bagian ini dengan tujuan yang sangat jelas, karena

¹⁵Hasan Susanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang Patut Didengar*, (Malang: SAAT, 2006), hlm 266.

¹⁶Doren W., *Kupasan Firman Allah: Surat Yakobus*, (Bandung: Lembaga Literatur Baktis), hlm 54.

¹⁷Bible Works.

dia menekankan bahwa iman kepercayaan tanpa perbuatan berarti tidak berguna. Tetapi di sisi lain, dia ingin menjaga keseimbangan antara kedua hal tersebut. Abraham diperkenan Allah karena dia adalah seorang yang beriman kepada Allah. Iman kepercayaannya sudah terlihat jauh sebelum ia mempersembahkan Ishak anaknya. Apa yang dilakukan Abraham kemudian menggenapkan apa yang telah difirmankan oleh Allah tentang dirinya di dalam kitab Kejadian 15:6. Dalam penjelasan ayat itu, Allah berkenan kepadanya karena Abraham telah memperlihatkan iman kepercayaannya yang cukup konsisten kepada-Nya.¹⁸

Penjelasan selanjutnya di dalam Yakobus 2:2, “Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman.” Di dalam penafsiran tentang ayat ini, kata-kata “...bukan hanya karena iman” seharusnya dapat dipahami dalam sub bab perikop ini, khususnya dalam Yakobus 2:18, 19. Manusia dapat dibenarkan bukan karena iman yang kosong atau mati, contohnya iman kepercayaan yang dimiliki oleh setan-setan (ay. 19). Jadi iman yang sejati itulah yang berguna bagi manusia, di mana iman seperti ini dapat diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang baik. Isi dari ayat ini juga dimaksudkan untuk menunjuk pada ungkapan “saudara-saudaraku” di dalam Yakobus 2:14, bukan penentang yang dijelaskan dalam Yakobus 2:18.

Pada dasarnya, manusia tetap dibenarkan melalui iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, tetapi iman yang benar atau sejati harus dibuktikan dengan perbuatan – perbuatan yang benar, bagaimana orang lain dapat melihat bahwa seseorang itu memiliki iman, kalau perbuatan-perbuatan seseorang itu tidak mencerminkan atau tidak membuktikan imannya? Oleh karena itu, pada bagian ini, Yakobus ingin menyeimbangkan dan mengintegrasikan antara “iman yang menyelamatkan” dengan “hidup dalam perbuatan-perbuatan” sehari-hari yang memuliakan dan menyenangkan hati Allah.

Teks surat Yakobus 2:25 berbunyi, “Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain?” Dalam ayat ini, Yakobus menambahkan satu contoh lagi untuk membuktikan argumentasinya bahwa iman harus dinyatakan dalam perbuatan yang baik agar bisa diterima oleh Allah.

Rahab adalah tokoh penting dalam kitab Perjanjian Lama. Dalam Alkitab dia dikenal karena dua hal. Pertama, dia dikenal sebagai seorang pelacur bukan Yahudi, yang mengeluarkan pengakuan yang terkenal “TUHAN,” Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah (Yos. 2:11).” Kedua, dia juga dikenal sebagai orang asing yang menyamakan dirinya dengan orang Israel dan masuk ke dalam masyarakat tersebut.

Dalam hal ini, Rahab dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya. Kata-kata ini, artinya sama dengan kata-kata yang ada di dalam ayat 21. Yang dimaksud dengan perbuatan-perbuatan Rahab adalah menyambut pengintai-pengintai bangsa Israel dan menolong mereka untuk melarikan diri. Pada bagian ini, ungkapan “dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya,” dapat juga diterjemahkan dengan “Allah menerimanya sebagai orang yang baik karena perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukannya.” Kata “dibenarkan” pada ungkapan “dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya” lebih mungkin berarti dikenal dan diberi berkat oleh Allah. Iman kepercayaan yang dimiliki oleh Rahab terbukti melalui perbuatannya, sehingga dia diperkenan oleh Allah.¹⁹

Iman tanpa Perbuatan adalah Mati (Yak. 2:26)

Penjelasan selanjutnya dalam Yakobus 2:26, “Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” Pada ayat ini Yakobus menyimpulkan argumentasinya bahwa dia mengulangi pemikiran-pemikirannya yang dinyatakan pada ayat 17, yaitu bahwa “iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati,” tetapi dia juga menambahkan perbandingan untuk membuatnya lebih jelas. Dalam penulisannya

¹⁸Hasan Susanto, *Yakobus: Berita yang Patut di Dengar*, (Malang: SAAT, 2006), hlm 268.

¹⁹Ibid. Hlm 270

Yakobus membandingkan “iman tanpa perbuatan” dengan “tubuh tanpa roh,” sehingga ungkapan ini dapat dinilai cukup menarik, karena iman disejajarkan dengan tubuh, dan perbuatan disejajarkan dengan roh. Mungkin hal ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, namun tidak perlu mencari rincian perbandingan yang lebih tepat. Di dalam argumentasinya ini, Yakobus tidak tertarik akan hal itu, sebaliknya dia ingin menunjukkan bahwa yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lain (iman tanpa perbuatan akan mati atau iman hanya akan hidup jika disertai perbuatan).

Pada ungkapan “tubuh tanpa roh adalah mati,” ada kemungkinan bahwa Yakobus merujuk kepada pemikiran yang didasarkan pada kitab Kejadian 2:7, di mana manusia dianggap terdiri atas tubuh tanpa roh. Keduanya, memiliki hubungan yang erat. Apabila keduanya itu dipisahkan, pasti hasilnya adalah kematian. Pada penjelasan ini, roh mungkin lebih ditafsirkan sebagai napas yang memberi kehidupan seseorang, misalnya tubuh akan mati jika tanpa napas, atau tubuh akan mati jika tidak ada napas di dalamnya, dan setiap orang yang tidak bernapas adalah mati.

Jadi, dapat dikatakan bahwa jika seseorang tidak melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka iman orang itu tidak berguna, atau jika seseorang berkata, “aku percaya kepada Allah” tetapi tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dalam kehidupannya, maka seseorang tersebut sesungguhnya tidak percaya kepada Allah.

Hubungan Iman dan Perbuatan Berdasarkan Yakobus 2:14-26

Berdasarkan uraian di atas tentang eksposisi Yakobus 2:14-26, maka pada bagian ini, penulis akan memaparkan hubungan iman dan perbuatan dalam konteks keselamatan. Berikut penjelasan hubungan iman dan perbuatan dalam konteks keselamatan tersebut.

Iman Sejati Dipraktikkan dalam Perbuatan

Di dalam setiap praktik kehidupan ini, tidak ada gunanya kalau seseorang mempunyai iman yang tidak disertai dengan perbuatan baik. Iman itu sendiri tidak dapat menyelamatkan atau dengan kata lain, iman itu tidak akan diterima oleh Allah. Iman itu tidak menyelamatkan dirinya, jika iman itu tidak berguna dalam praktiknya. Perbuatan iman merupakan hasil moral dari kesalehan sejati, khususnya perbuatan kasih. Iman yang tidak disertai dengan perbuatan adalah iman yang palsu, karena iman palsu tidak dapat menghasilkan perbuatan dan tidak mampu menyelamatkan.

Pada dasarnya, perbuatan bukan sesuatu yang ditambahkan pada iman tetapi keduanya harus ada bersama-sama. Dalam hal ini, penulis tidak bermaksud untuk membedakan antara iman dan perbuatan, yang dibedakan adalah antara iman yang disertai perbuatan dan iman yang tidak disertai perbuatan. Bagi Yakobus, iman harus disertai dengan perbuatan. Yang satu amat bergantung pada yang lain, sebab iman tanpa perbuatan adalah mati. Iman yang tanpa perbuatan bukan saja tidak berguna bagi diri orang yang bersangkutan, melainkan juga tidak bermfaat bagi orang yang membutuhkan bantuan.²⁰

Iman dan Perbuatan tidak Dapat Dipisahkan

Selama ini sering dijumpai sikap hidup yang setengah benar, setengah salah. Ada orang yang bersandar kepada imannya (tanpa memperlihatkan perbuatan). Pada sisi lain, ada pula orang yang bersandar kepada perbuatannya (tanpa mendasarkannya dengan iman). Kedua macam sikap orang tersebut tidaklah benar (setengah benar, setengah salah). Yakobus membantah kedua sikap terpisah tersebut dengan mengatakan bahwa iman yang tidak ditunjukkan melalui perbuatan itu, sama dengan iman yang dimiliki oleh setan-setan (Yak. 2:19), sehingga iman itu dapat dianggap sama dengan kejahatan, karena dianggap sama

²⁰Hasan susanto, *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang Patut Didengar* (Malang: SAAT, 2006) hlm 207-208

seperti perilaku setan, yakni sekalipun setan-setan menaruh percaya kepada Tuhan, tetapi mereka tetap melanjutkan kekejiannya. Jadi dalam hal ini, setan melakukan dua hal yang bertentangan yakni percaya dan tidak menunjukkan sikap percayanya itu dengan terus berbuat kejahatan. Analoginya, seorang yang percaya kepada Tuhan, dapat/boleh terus melanjutkan dosanya. Pada dasarnya yang menjadi masalah di sini ialah, iman yang tidak disertai dengan perbuatan baik; dan hal itu tidak sesuai dengan yang seharusnya yakni, iman harus disertai perbuatan baik. Tegasnya, iman yang tidak disertai perbuatan baik adalah jahat, seperti hal yang dilakukan setan-setan.

Ketika ada orang yang bersandar kepada imannya dan ada pula yang bersandar kepada perbuatannya, keduanya bukanlah sikap yang benar. Tidak mungkin seseorang itu mengasihi Allah dan sesamanya (perbuatan) tanpa iman dan tidak mungkin pula seseorang mengaku beriman tanpa mengasihi Allah dan sesamanya. Tidak ada gunanya mengaku percaya pada Yesus Kristus, tetapi tidak melakukan perbuatan-perbuatan baik, atau jika seseorang tidak melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka tidak ada gunanya bagi seseorang tersebut, mengaku percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamatnya.²¹

Iman Sejati Dibuktikan Melalui Perbuatan

Perlu disadari bahwa harus ada iman terlebih dahulu, barulah sesudah itu menyusul perbuatannya. Perbuatan-perbuatan itu adalah buah yang dengan sendirinya tumbuh dari iman yang dimiliki. Perbuatan-perbuatan harus ada, namun bukan sebagai syarat yang mutlak ditambahkan untuk memperoleh keselamatan karena Allah telah menyelamatkan orang percaya, bukan karena perbuatan baik yang mereka lakukan, tetapi justru didasarkan pada anugerah-Nya yang melimpah atas kehidupan seseorang di dunia ini.

Memiliki iman harus ditunjukkan melalui perbuatan-perbuatan, sehingga iman itu menjadi hidup, bukannya mati. “Segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa,” demikian tulisan Rasul Paulus di dalam Roma 14:23. Sedangkan dasar iman itu sendiri yang paling tepat adalah Kristus, sehingga perbuatan baik adalah tanda bahwa seseorang telah diselamatkan oleh Kristus.

Iman yang dimiliki harus dilengkapi dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Artinya, iman membantu perbuatan baik itu terlaksana dalam kehidupan. Iman tidak dapat dikatakan “sejati” (sempurna) tanpa disertai dengan perbuatan nyata. Jika tidak ada perbuatan-perbuatan yang membuktikan iman yang diakuinya, hal itu berarti bahwa sebenarnya tidak ada iman yang hidup di dalam dirinya.²²

Kerohanian Kelompok Dewasa Awal

Kerohanian kelompok dewasa awal adalah sifat-sifat rohani untuk kehidupannya yang berhubungan dengan Tuhan, yang dimiliki oleh kelompok orang dalam masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa, mulai usia 21 tahun sampai dengan 30 tahun, di mana pada masa ini seseorang mencapai puncaknya dalam perkembangan psikologisnya yang ditandai dengan kemampuan bereksperimen dan eksplorasi. Selain itu, pada tahap ini seseorang mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat.

Cara-Cara Menumbuhkan Kerohanian

Dalam hal ini, yang dimaksud pertumbuhan rohani adalah pertumbuhan rohani sesudah seseorang percaya Yesus atau sudah mengalami lahir baru. Berikut cara-cara menumbuhkan atau menguatkan kerohanian seseorang. Menurut pendapat Ichwei G. Indra, dalam Alkitab sedikitnya terdapat tujuh cara yang dapat menguatkan kerohanian. Ketujuh hal tersebut akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.²³

²¹Doren Wijdana, *Kupasan Firman Surat Yakobus*, hlm 53

²²Bible Works.

²³Ichwel G. Indra, *Dinamika Iman*, (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993), hal 10

Pertama, ucapan syukur kepada Allah (Mzm. 50:23). Salah satu cara untuk dapat menguatkan pertumbuhan kerohanian adalah dengan menaikkan pujian dan menyampaikan ucapan syukur. Kedua, mengakui dosa kepada Allah (Mzm. 32:3,5). Ketika Daud memberitahukan dosa dan salahnya kepada Allah, ia bukan hanya beroleh pengampunan dosa, tetapi pertumbuhan kerohanian juga dikuatkan.

Ketiga, berdoa kepada Allah (Yes. 40:31). Berdoa adalah hal yang paling penting apalagi saat menantikan Tuhan dengan tenang dan teratur di dalam doa. Tanpa berdoa kerohanian kita tidak bertumbuh. Keempat, Berpegang kepada Firman Allah (Rm. 10:17). Kerohanian timbul dari pendengaran, jika seseorang menginginkan kerohaniannya, tumbuh dan kuat. Selain itu merenungkan dan berpegang kepada Firman Allah.

Kelima, mempergunakan iman (Mat. 25:29). Iman yang digunakan, dalam kehidupan seseorang, akan mengakibatkan orang tersebut mengalami pertumbuhan kerohanian yang berkelanjutan. Keenam, mempersaksikan iman (Rm. 10:10). Bersaksi tentang apa yang kita lakukan kepada Allah. Ketujuh, melayani dengan Iman (Yak. 21:17). Berkerja dan melayani Tuhan dan sesama secara terus-menerus, dengan bersandar kepada Tuhan sepenuhnya akan mengalami pertumbuhan kerohanian yang baik di tengah-tengah kehidupan.

Perkembangan Kelompok Dewasa Awal Usia 21-30 Tahun

Istilah “adult” atau dewasa berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin, yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Oleh karena itu, orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-30 tahun.²⁴

Usia dewasa awal ditandai oleh penemuan intimitas ataupun isolasi diri. Artinya, ia dapat berkembang menjadi pribadi yang dapat menemukan keakraban dengan pasangannya, menjadi pribadi yang selalu mengisolasi dirinya. Hal tersebut tergantung pada sikap dan pola asuh orang tua serta lingkungan keluarga yang membentuknya pada masa yang lalu.²⁵

Indikator-Indikator Kerohanian Kelompok Dewasa Awal

Di dalam kehidupan kelompok dewasa awal, memiliki kerohanian yang dewasa adalah sesuatu yang sangat penting dan diharapkan. Pada masa ini, mereka dituntut untuk memiliki kerohanian yang bertumbuh dan berkembang berdasarkan Firman Allah. Kedewasaan rohani kelompok dewasa awal merupakan capaian yang diharapkan dari setiap pemberitaan atau pengajaran tentang kebenaran Firman Allah.

Beberapa indikator kerohanian kelompok dewasa awal yang seharusnya dimiliki yakni: Pertama, memiliki pengetahuan yang benar tentang Firman Tuhan. Gerald R. McDermott menulis bahwa Perjanjian Baru menjelaskan kerohanian Sejati melibatkan pengetahuan baru. Ada unsur kognitif dalam karya anugerah.²⁶ Kedewasaan rohani ini menjadi pokok doa Paulus bagi jemaat Filipi (Flp. 1:9) dan pokok teguran Paulus bagi jemaat Galatia (Gal. 1:6-7). Warren W. Wiersbe mengatakan: “orang Kristen yang dewasa tidak mudah diombang-ambingkan oleh suatu pengajaran agama baru, tetapi dapat mengenali doktrin palsu dan menjauhkan diri dari doktrin palsu tersebut di dalam kehidupannya.”²⁷

Kedua, memiliki persekutuan yang intim dengan Allah. Sejak Allah menciptakan manusia dan menempatkannya di taman Eden, sebenarnya Allah menghendaki ciptaanNya itu bersekutu denganNya. Tetapi, karena manusia tidak taat kepada perintah Allah, manusia itu

²⁴Elizabeth B. Hurlock, *Book* (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 265

²⁵Monks, F. J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2001), hal, 326

²⁶Rick C. Howard, *Pendewasaan Kristen*, (Malang:Gandum Mas, 1982), Hlm. 18.

²⁷Warren W. Wiersbe, *Kaya di dalam Kristus*, (Malang: Gandum Mas, 1982), Hlm. 120.

jatuh ke dalam dosa. Karena manusia itu telah berdosa, maka Allah yang kudus mengusir manusia itu dari hadapanNya. Tetapi, karena begitu besar kasihNya kepada manusia, maka Allah mengutus Yesus Kristus Putra tunggalNya untuk mencari dan memulihkan persekutuan antara Allah dengan manusia ciptaanNya. Tindakan untuk memulihkan persekutuan itu adalah inisiatif Allah, dan telah dilakukan oleh Allah dengan jalan menjadikan Kristus sebagai korban yang harus mati di salib. Kepada jemaat Korintus, Paulus dengan sangat jelas menulis demikian: “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar; karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu.” (1 Kor. 6:20). Dalam Kitab Mazmur 91, janji-janji yang Allah berikan dapat menjadi kenyataan dalam hidup, jika orang percaya tinggal dalam hadiratNya.²⁸

Ketiga, memiliki ketaatan terhadap Firman Allah. Paulus mendorong jemaat di Efesus agar menaati tuan yang di dunia sama seperti kepada Kristus (Ef. 6:5). Ketaatan seorang hamba kepada tuan atau majikan merupakan tanggung jawab yang mudah untuk dilakukan, jika sebagai hamba setiap orang percaya memandang kepada Kristus yang adalah Tuan sesungguhnya. Tunduk dan taat karena tidak ingin mengecewakan dalam melakukan kewajiban dan dengan satu keinginan, dimaksudkan memberikan pelayanan penuh dan menyenangkan.²⁹ Orang percaya yang memiliki pengetahuan yang benar tentang Firman Tuhan akan senantiasa taat terhadap kebenaran firman Tuhan.

Keempat, menyampaikan kebenaran dengan kasih dan jujur. Seseorang yang percaya bertumbuh dalam komunitasnya pasti akan berhubungan dengan sesama saudara seiman. Kualitas hubungannya tersebut akan teruji pada waktu menyampaikan kebenaran dalam kasihnya terhadap sesama. Alkitab mengingatkan orang Kristen agar jujur mengatakan kebenaran kepada sesama (Ams. 27:5-6; Kel. 20:16; Mat. 5:37). Hal ini merupakan tanda seseorang memiliki sikap kerohanian yang baik di dalam kehidupannya.³⁰

Kelima, memiliki kasih yang holistik. Kasih yang holistik adalah kasih secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, artinya orang percaya mengasihi Allah dan secara horizontal maksudnya orang percaya mengasihi sesama. Kasih secara vertikal adalah kasih kepada Allah. Alkitab menegaskan keutamaan kasih kepada Allah ini (Ul. 6:5; Mat. 22:37). Sedangkan kasih secara horizontal adalah kasih terhadap sesama. Alkitab memerintahkan orang percaya agar mengasihi sesama (Im. 19:18; Mat. 22:39). Rasul Yohanes menegaskan bahwa kasih merupakan dasar yang sangat penting dalam membangun hubungan, baik kepada Allah maupun kepada sesama (1 Yoh. 4:7-8, 20). Senada dengan hal tersebut, Edy Fances mengatakan:

Kekuatan kasih Kristus juga menolong seseorang untuk hidup mengasihi sesama manusia dengan motivasi dan tujuan yang benar. Mengasihi orang lain dengan motivasi yang murni yaitu cinta kasih yang telah diterima dari Kristus. Cinta kasih yang tanpa pamrih, penuh kemurahan, kebaikan dan rendah hati dan rela berkorban. Cinta kasih dengan tujuan membangun orang lain, menolong dengan perbuatan yang konkrit, dan demi mendatangkan kebaikan dan keuntungan bagi orang lain tanpa mengharapkan balasan yang bersifat transaksional.³¹

Sementara Wactman Nee juga menegaskan tentang pentingnya membangun hubungan yang baik dengan sesama, mengatakan: “Kasih akan sesama saudara seiman merupakan dasar yang penting dalam kehidupan setiap pekerja Kristen, tetapi yang tidak kurang pentingnya adalah kasih akan sesama manusia, kepada setiap orang.”³²

Pengaruh Pengajaran Tentang Iman dan Perbuatan Terhadap Kerohanian Kelompok Dewasa Awal Usia 21-30 Tahun

²⁸Ibid.

²⁹Jerry Autery, *Surat Kiriman Penjara*, (Malang:Gandum Mas, t.t), Hlm. 143

³⁰Ibid.

³¹Eddy Fances, *Mengenal dan dikenal Allah*, (Jakarta: Yasinta, 2003), Hlm. 108-109.

³²Wactman Nee, *Pekerja Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 1972), hlm. 28.

Dalam membahas bagian ini, teori yang dipergunakan adalah teori menurut Paulus Lilik Kristianto, bahwa pengajaran termasuk dalam cara untuk menjadikan seseorang menjadi murid Kristus sesuai yang diperintahkan Tuhan Yesus Kristus. Setiap orang yang sudah dibaptis harus diajar untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan di dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengajaran memiliki pengaruh yang signifikan untuk kerohanian yang baik setiap orang.³³ Adapun yang menjadi korelasi antara pengajaran tentang Iman dan Perbuatan terhadap pertumbuhan kerohanian kelompok dewasa awal usia 21-30 Tahun yaitu sebagai berikut:

Pengaruh Pengajaran terhadap Pengetahuan yang Benar Akan Firman Tuhan

Seorang pengajar harus mempunyai pengertian tentang kebenaran Firman Tuhan dengan baik. Kebenaran tertinggi menunjukkan bahwa seseorang akan dibenarkan Allah kalau ia menerima Tuhan Yesus Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Standar kebenaran adalah Alkitab. Pengajar harus memahami apa yang dikatakan Alkitab benar adalah benar dan apa yang dikatakan Alkitab salah adalah salah. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran Firman Tuhan, pasti akan membawa baik pengajar maupun pelajar akan mengetahui kebenaran Firman Tuhan.³⁴

Oleh sebab itu, dalam proses pengajaran yang dilakukan dengan baik, akan memiliki pengaruh yang cukup baik juga untuk setiap orang yang mengikuti pengajaran tersebut, sehingga dapat memahami pengetahuan yang benar terhadap Firman Tuhan. John Calvin mengatakan bahwa pengajaran yang disampaikan dengan jelas dan baik akan membuat seseorang bisa terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh Kudus.³⁵

Dalam kaitannya dengan pengajaran Iman dan Perbuatan menurut kitab Yakobus, ketika kelompok dewasa awal memahami pengajaran tentang iman percaya kepada Yesus dengan benar di dalam kehidupannya, mereka akan memiliki pengetahuan tentang kebenaran Firman Tuhan dengan benar dan bisa melakukan perbuatan yang baik dan berkenan kepada Tuhan sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Pengaruh Pengajaran terhadap Persekutuan yang Intim dengan Allah

Pengajaran kristiani memiliki tujuan membawa seseorang bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Salah satu ciri dari kedewasaan rohani seseorang adalah memiliki persekutuan yang intim dengan Tuhan. Bersekutu dengan Allah merupakan komponen utama. Tuhan berfirman bahwa bersekutu dengan Allah adalah “perintah pertama dan yang terutama”. Hubungan Allah dengan manusia adalah persekutuan.

Lewis dan Demarest mencatat bahwa “tujuan utama dari pengajaran adalah membangun komunikasi yang intim antara manusia yang berdosa dengan Allah.” Selama ini banyak orang yang memiliki kesenjangan Hubungan dengan Allah, mereka memiliki iman kepada Tuhan tetapi kehidupannya jauh dari Tuhan. Oleh sebab itu, perlunya pengajaran tentang Firman Tuhan supaya memiliki hubungan yang baik dan intim kepada Tuhan dalam kehidupannya.³⁶

Berkenaan dengan pengajaran iman dan perbuatan menurut kitab Yakobus, ketika pengajaran tersebut diajarkan dengan baik dan detail, kelompok dewasa awal akan memahami bahwa ketika mereka beriman kepada Tuhan harus ditunjukkan dengan perbuatan yang benar.

³³Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 1.

³⁴Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), Hlm. 21

³⁵Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), Hlm. 414.

³⁶Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik PAK*, Hlm. 75

Perbuatan yang bisa membuat hubungan manusia dengan Allah itu intim, sehingga tercapai persekutuan yang indah dengan Tuhan.

Pengaruh Pengajaran terhadap Ketaatan kepada Firman Allah

Werner C. Graendorf mengatakan bahwa pengajaran dan pembelajaran kristiani membimbing setiap pribadi kepada pengenalan dan ketaatan akan kehendak Allah atau Firman Allah sampai memiliki kedewasaan rohani di dalam kehidupan dan pelayanan yang berpusat kepada Kristus.³⁷ Oleh karena itu, pengajaran kristiani memiliki pengaruh terhadap ketaatan Firman Allah dalam kehidupan seseorang.

Dalam kaitannya dengan pengajaran iman dan perbuatan di dalam kitab Yakobus, ketaatan kepada Firman Allah menjadi kunci dalam setiap kehidupan kelompok dewasa awal yang beriman kepada Tuhan. Di dalam kehidupannya mereka harus menunjukkan ketaatan kepada Tuhan sebagai bukti bahwa mereka beriman kepada Tuhan, karena iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan.

Pengaruh Pengajaran Terhadap Penyampaian Kebenaran dengan Kasih dan Jujur

Dalam proses pengajaran setelah seseorang memahami kebenaran akan firman Tuhan dengan baik, setelah itu seseorang tersebut akan bisa menyampaikan kebenaran dengan kasih dan jujur kepada sesamanya. Definisi pendek dari pengajaran kristiani adalah memuridkan. Rasul Paulus menekankan pentingnya pemuridan dalam pesannya kepada Timotius: “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain” (2 Tim. 2:2). Jadi pada kesimpulannya, bahwa pengajaran memiliki pengaruh kepada seseorang untuk bisa menyampaikan kebenaran dengan kasih dan jujur setelah mereka memahami kebenaran tersebut sebelumnya.³⁸

Berkenaan dengan pengajaran iman dan perbuatan, kelompok dewasa awal akan bisa menyampaikan kebenaran dengan kasih dan jujur kepada sesama ketika mereka bisa memahami dan menerapkan perbuatan yang berkenan kepada Tuhan ketika mereka beriman dan percaya kepada Tuhan. Dalam proses menyampaikan kebenaran dengan kasih dan jujur, itu menjadi bukti bahwa mereka beriman kepada Tuhan. Iman itu harus dibuktikan dengan perbuatan.

Pengaruh Pengajaran terhadap Kepemilikan Kasih yang Holistik

Pengajaran Kristiani mendorong seseorang untuk bisa memiliki kasih yang holistik, kasih kepada Tuhan dan sesama dalam kehidupannya. Memiliki kasih yang holistik merupakan hukum yang terutama dari Tuhan kepada setiap orang yang percaya kepadaNya yang terdapat dalam Matius 22:37-40. Oleh sebab itu, pengajaran Firman Allah yang dilakukan dengan benar memiliki pengaruh kepada seseorang untuk menyadari kasih Allah dalam kehidupannya sehingga bisa memiliki kasih yang holistik, kasih kepada Tuhan dan sesama.³⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan kegiatan belajar mengajar atau melakukan pengajaran adalah untuk mengenal Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). Oleh karena itu, tujuan belajar harus diarahkan ke sana. Implikasi pengenalan Allah adalah mengasihi Dia dengan segala yang ada dalam diri kita dan mengasihi sesama manusia. Jadi, secara tidak langsung bahwa

³⁷Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblila Christian Education*, (Chicago: Moody Press, 1988), Hlm. 16.

³⁸Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik PAK*, Hlm. 6

³⁹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 530

pengajaran membawa setiap orang untuk memiliki kasih yang holistik sehingga bisa mengenal Allah dengan baik di dalam kehidupannya.⁴⁰

Dalam kaitannya dengan pengajaran iman dan perbuatan dalam kitab Yakobus, kelompok dewasa diberikan pemahaman bahwa memiliki kasih yang holistic merupakan bentuk nyata ketika mereka beriman kepada Tuhan karena memiliki kasih merupakan hukum yang terutama yang Tuhan berikan kepada setiap orang yang percaya kepadaNya.

METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan tentang beberapa hal sebagai berikut: Penelitian Kuantitatif dan pengertian metode eksperimen. Selengkapnya, masing-masing akan dibahas di bawah ini.

Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Tujuan utama dari metodologi ini adalah menjelaskan suatu masalah, tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi adalah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang diperkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku dalam statistika. Dalam praktiknya, metode estimasi itu dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkungannya yang juga sering disebut sampel dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian ini sebenarnya ialah bagian dari populasi.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen yaitu dengan mengajar. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.⁴² Peneliti memilih metode ini karena dalam penelitian ini berusaha untuk dapat menemukan pengaruh pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal usia 21-30 tahun. Jadi, metode ini cukup sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang diteliti dan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan seberapa erat serta signifikansi dari hubungan itu.

Di dalam penulisan karya ilmiah ini metode yang akan digunakan adalah metode eksperimen. Dilihat dari pengertiannya, ada dua pengertian metode eksperimen. Pertama, metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁴³ Kedua, metode eksperimen adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk meramalkan hal-hal yang terjadi di antara variabel-variabel tertentu melalui upaya memanipulasi atau pengontrolan variabel tersebut atau hubungan di antaranya agar ditemukan hubungan atau dampak atau perbedaan dari salah satu variabel atau lebih.⁴⁴

Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data penelitian, salah satunya dipengaruhi oleh kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-

⁴⁰Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik PAK*, Hlm. 74

⁴¹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 7.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 6.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian*, 72.

⁴⁴Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 49.

cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan kualitas instrumen penelitian yang berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Dalam proses penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara kompleks, semua sudah tersusun dari berbagai fenomena sosial kemudian dilakukan pencatatan oleh peneliti.⁴⁵ Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan serta dan observasi *non-Participan*.

Dalam pengertiannya, observasi berperan serta adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi *non-participan* yaitu peneliti tidak terlibat dalam penelitian dan hanya sebagai pengamat independen.⁴⁶ Dalam penelitian ini observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi berperan serta. Karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di tempat penelitian yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Wawancara

Wawancara adalah pembuktian tentang informasi atau keterangan yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya. Wawancara dapat dilakukan oleh secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui telepon. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.⁴⁷ Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi atau keterangan yang ada dalam tempat penelitian.

Kuesioner

Teknik kuisisioner adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui internet. Jenis angket dalam penelitian ada dua, yaitu tertutup dan terbuka.⁴⁸

Dalam teknik pengumpulan data penelitian ini, instrumen yang dipergunakan juga berupa kuisisioner (angket). Kuesioner merupakan suatu alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden secara tertulis pula.⁴⁹ Dalam pembuatan angket atau kuesioner ini, indikator atau poin-poin yang akan dikembangkan berdasarkan permasalahan yang ingin digali oleh peneliti.⁵⁰

Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dimana pertanyaan yang dicantumkan telah disesuaikan oleh peneliti. Dalam kuesioner ini, jawaban yang disediakan bergantung kepada pemilihan yang dilakukan oleh peneliti sehingga responden hanya bisa memilih Jawaban sesuai dengan yang dialaminya. Menurut peneliti, kuesioner penelitian tertutup memiliki prinsip yang efektif karena Jawaban responden dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Kuesioner ini terdiri dari dua kuesioner yaitu kuesioner *pre test* (terdiri dari variabel Y) untuk mengetahui kerohanian kelompok dewasa awal sebelum menerima pengajaran dan kuesioner *post test* (terdiri dari variabel X dan variabel Y) untuk mengetahui tentang

⁴⁵Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Hlm. 109.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 145.

⁴⁷Ibid, Hlm. 138-140.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 142.

⁴⁹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 182.

⁵⁰H. M. Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), Hlm. 111.

kerohanian kelompok dewasa awal sesudah menerima pengajaran. Kuesioner *post test* terdiri dari variabel X ada 15 pertanyaan dan variabel Y ada 15 pertanyaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses akhir dari suatu penelitian, sebelum laporan ditulis. Di dalam analisis data, harus menggunakan statistik yang sesuai melalui tingkat pengukuran yang dilakukan.⁵¹ Dalam hal ini, tujuan dari analisis data ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis. Untuk melakukan pengolahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Data hasil penelitian akan diuji menggunakan Uji Frekuensi, Uji Linearitas, Uji Normalitas, Uji Regresi dan Uji Korelasi.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan tentang adanya hubungan antar variabel dalam populasi dalam sampel yang telah diambil dari suatu populasi. Dalam penelitian ini langkah pembuktian hipotesis yang akan dilakukan adalah menghitung koefisien korelasi antar variabel dalam sampel, baru koefisien yang ditemukan itu diuji signifikasinya.⁵²

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yang menekankan hubungan antar variabel yaitu antara Pengajaran tentang Iman dan Perbuatan terhadap Kerohanian kelompok dewasa awal usia 21-30 tahun di Gereja GPDI Pedan.

Uji Frekuensi

Dalam pengertiannya, uji frekuensi membahas beberapa penjabaran ukuran statistik deskriptif seperti mean, median, kuartil, presentil, standar deviasi dan lain-lain. Statistik deskriptif adalah pengolahan data untuk tujuan memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data dalam penyajian, mudah dipahami, dan mudah dibaca sebagai informasi yang digunakan untuk perhitungan membuat gambar statistik dalam berbagai bentuk penyajian data.⁵³ Dalam penelitian ini, uji frekuensi data hasil penelitian akan menggunakan SPSS-25.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05.⁵⁴

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari persyaratan uji analisis data, artinya sebelum melakukan analisis statistik untuk uji hipotesis dalam hal ini uji regresi maka data penelitian harus diuji kenormalan distribusi terlebih dulu. Data yang baik akan

⁵¹Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), Hlm. 246.

⁵²Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), Hlm. 30.

⁵³Yakobus Budi, Tesis: “*Pengaruh Pemuridan Dalam Kelompok Kecil Terhadap Pertumbuhan Karakter Mahasiswa Yang Dilayani oleh Lembaga Perkantas Yogyakarta*”, (Yogyakarta: UKRIM, 2021), Hlm. 88

⁵⁴Hartono, *SPSS 16.0 Analisis data statistika dan penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), Hlm. 51 -52

terdistribusi dengan normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah dengan melihat nilai signifikansinya (Sig.). Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data penelitian terdistribusi dengan normal demikian pula sebaliknya.⁵⁵ Dalam penelitian ini hasil penelitian akan dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS-25.

Uji Regresi

Analisis adalah suatu metode untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel “penyebab” disebut dengan variabel X, sedangkan variabel yang terkena akibat dikenal sebagai variabel Y. Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel Y bila nilai variabel X mengalami perubahan. Hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak.⁵⁶ Uji regresi juga merupakan alat uji untuk mengetahui variabel dependent dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk memperkirakan rata-rata populasi yang diketahui.⁵⁷

Data hasil penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat sehingga akan menggunakan uji regresi linier sederhana. Penggunaan uji regresi dalam penelitian ini akan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pengajaran tentang iman dan perbuatan (variabel X) terhadap kerohanian kelompok dewasa awal (variabel Y).

Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal usia 21-30 tahun.⁵⁸ Menentukan besar hubungan antar variabel adalah dengan menggunakan koefisien bergerak antara 0,000 sampai +1,000 atau antara 0,000 sampai 1,000. Korelasi ini disebut positif. Korelasi positif berarti ada kenaikan variabel pertama diikuti dengan kenaikan skor variabel kedua.⁵⁹ Koefisien korelasi 0,000 sampai -1,000 disebut korelasi negatif. Korelasi ini disebut negatif karena ada kenaikan skor variabel kedua atau sebaliknya penurunan skor variabel pertama diikuti meningkatnya skor variabel kedua.⁶⁰

Tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih biasanya ditunjukkan dengan koefisien (r) antara 0,00 (tidak ada korelasi) hingga 1,00 (korelasi yang signifikan). Kekuatan hubungan antara dua variabel biasanya disebut dengan koefisien korelasi dan dilambangkan dengan simbol “r”. Nilai koefisien r akan dapat juga negatif, sebagai contoh skor yang tinggi dari satu variabel dipasangkan dengan skor yang rendah dari variabel lainnya. Semakin mendekati angka koefisien korelasi dengan angka 1,00 semakin mudah diprediksi korelasinya. Koefisien korelasi akan selalu berada di dalam range $-1 \leq r \leq +1$. Jika ditemukan perhitungan diluar range tersebut berarti telah terjadi kesalahan perhitungan dan harus dikoreksi terhadap perhitungan tersebut.⁶¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian adalah pernyataan singkat, jelas dan sistematis dari keseluruhan hasil analisis, pembahasan, dan pengujian hipotesis dalam sebuah penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁵⁵Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021), Hlm. 52.

⁵⁶Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2017), Hlm. 260.

⁵⁷Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Hlm. 176.

⁵⁸Ibid, 167

⁵⁹Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data*, Hlm. 51-52

⁶⁰Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data*, 51-52.

⁶¹Ibid

Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal di gereja GPdI Pedan, Kabupaten Klaten. Hal ini dibuktikan oleh beberapa data dalam penelitian yakni: perbedaan nilai rata-rata kerohanian sesudah menerima pengajaran tentang iman dan perbuatan adalah lebih tinggi, yakni sebesar 13,8 dibanding nilai rata-rata kerohanian sebelum menerima pengajaran tentang iman dan perbuatan. Data uji regresi menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal di gereja GPdI Pedan, Kabupaten Klaten. Adapun nilai pengaruhnya adalah sebesar 0,522 atau 52,2%, karena berada dalam rentang 50% - 81% maka dikategorikan memiliki “pengaruh yang tinggi atau kuat”, sedangkan 47,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, bisa berasal dari lingkungan dalam keluarga, tempat kerja, sekolah, masyarakat atau faktor-faktor lain. Kesimpulannya adalah pengajaran tentang iman dan perbuatan memiliki pengaruh yang signifikan kepada kerohanian kelompok dewasa awal di gereja GPdI Pedan, Kabupaten Klaten. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini terbukti.

Kedua, pengajaran tentang iman dan perbuatan menurut kitab Yakobus 2:14-26 meliputi konteks penulisan surat Yakobus, konteks sastra surat Yakobus, peranan topik iman dan perbuatan, kajian ekposisi kitab Yakobus 2:14-26 yang terdiri dari: iman dipraktikkan dengan perbuatan (Yak. 2:14-17), iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan (Yak. 2:18-20), iman harus dibuktikan dengan perbuatan (Yak. 2:21-26), dan iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:26). Selanjutnya membahas, hubungan iman dan perbuatan berdasarkan Yakobus 2:14:26 yang terdiri dari: iman sejati dipraktikkan dalam perbuatan, iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan dan iman sejati dibuktikan melalui perbuatan.

Ketiga, pokok-pokok penting yang terkait dengan kerohanian kelompok dewasa awal meliputi pengertian kerohanian kelompok dewasa awal, cara-cara menumbuhkan kerohanian, perkembangan kelompok dewasa awal usia 21-30 tahun, ciri-ciri perkembangan usia dewasa awal yang terdiri dari: perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual serta indikator-indikator kerohanian kelompok dewasa awal.

Keempat, teori pengaruh pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal terdiri dari: pengaruh pengajaran terhadap pengetahuan yang benar akan firman Tuhan, pengaruh pengajaran terhadap persekutuan yang intim dengan Allah, pengaruh pengajaran terhadap ketaatan kepada firman Allah, pengaruh pengajaran terhadap penyampaian kebenaran dengan kasih dan jujur, pengaruh pengajaran terhadap kepemilikan kasih yang holistik.

Kelima, teori pengaruh pengajaran tentang iman dan perbuatan terhadap kerohanian kelompok dewasa awal menyatakan bahwa pengajaran tentang iman dan perbuatan dapat berpengaruh positif terhadap kerohanian kelompok dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2005.
- Agus Cremers. *Teori Perkembangan Kepercayaan, Karya – Karya penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ajar Rukajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996.
- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Basrowi dan Suwandi. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2008.
- Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain* (New York: Longmans, 1956). Diterjemahkan langsung oleh penulis. Untuk selanjutnya penggunaan buku berbahasa asing dalam tesis ini diterjemahkan langsung oleh penulis.
- B.S. Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Burhan Bungin. *Metode penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosia lainnya*. Jakarta:Fajar Interpratama Offset, 2006.
- Chalijah Hasan. *Dimensi – dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al- Ikhlas, 1994.
- Charles F. Pfeifer dan Everent F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Donald Guthrie. *Pengantar Perjanjian Baru, Vol. 3*. Surabaya: Momentum, 2010
- Donald A. Hagner. *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Grand Rapids: Baker, 2012.
- Douglas J. Moo. *The Letter of James*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmman, 198, disunting oleh Hasan Susanto. *Yakobus: Berita yang Patut Didengar*. Malang: SAAT, 2006.
- Dwi Priyatno. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom, 2009.
- Eddy Fances. *Mengenal dan dikenal Allah*. Jakarta: Yasinta, 2003.
- E.G. Homrighausen dan Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Mulia, 1982.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentag Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Emzir. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Eni Fariyatul Fahyuni, Istikomah. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Ernest F. Scott. *The Literature of the New Testament*. New York: Columbia University Press, 1932.
- Eusebius. *Kitab Sejarah Gereja: Inkarnasi Kristus sampai Kejayaan Konstantin*, Diterjemahkan oleh. Tuan El-Janah. Jakarta, 2020.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermeneutika (Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973.
- H. Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis 10.0 Multivariate dengan program SPSS*, peny., Prayogo P. Harto. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2005.
- Hartono. *SPSS 16.0 Analisis data statistika dan penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Hasan susanto. *Surat Yakobus: Berita Perdamaian yang Patut Didengar*. Malang: SAAT, 2006.
- Hopes Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996.
- Ibnu Hajar. *Dasar-dasar Metodologi Kuantitaif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS Edisi 7*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2013.
- Ivan Gumilar. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Manajemen*. Bandung: Utama, 2007.
- Ichwel G. Indra. *Dinamika Iman*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 1993.
- J.J.W. Gunning. *Tafsiran Alkitan Surat Yakobus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

- J. Supranto. *Statistik Teori dan Aplikasi edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.
- J.W. Santrock. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- James B. Adamson. *The Epistle of James*. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Jerry Autery. *Surat Kiriman Penjara*. Malang:Gandum Mas, t.t
- Junihot Simanjuntak. *Ilmu Belajar dan Diklatika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Johanes Ludwig. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- John Stott. *Murid yang Radikal: Beberapa aspek yang Sering diabaikan Orang Kristen*, terj. Perdian K. M. Tumanan. Surabaya: Perkantas Jatim, 2010.
- John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*, pen., Tri Wibowo. Jakarta: Kencana, 2007.
- Jhon Painter. *Just James: The Brother of Jesus in History and Tradition*. Columbia: University of South Carolina Press, 1997.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lawrence O. Richards. *Christian Education*.Grand Rapids: Zondervan, 1988.
- Lois E.Lebar. *Education That Is Christian*, pen. Jeffrey Tanalessy. Malang: Gandung Mas, 2006.
- Michael J. Anthony. *Introducing Christian Education Foundations for the Twenty – first Century*. Michigan: Baker Academic, 2001.
- Mimin Haryati. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Monks, F. J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- M. Yaumi. *Prinsip – Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pariata Westra, dkk., *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Paulus Lilik Kristanto. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Peterson, Eugene. *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Purwadinata. *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*. Jakarta: Rineka Cipta, 1967.
- Rainer Scheunemann. *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.
- Richard Howell. *The 7 Steps of Spiritual Quotient* , pen. Helmy. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2006.
- Rick C. Howard. *Pendewasaan Kristen*. Malang:Gandum Mas, 1982.
- Robert Eisenman. *James the Brother of Jesus: The Key to Unlocking the Secrets of Early Christianity and the Dead Sea Scrolls*. New York: Penguin Books, 1997.
- Robert R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,1994.
- Ronald A. Ward. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1999
- Roy B. Zuck & Darrell L. Bock. *A Biblical Theology of The New Testament*, terj. Paulus Adiwijaya. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Roy B. Zuck. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Saliman dan Sudarsono. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003.
- Soekidjo Notoatmodjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Suharsini Arikunto. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sumanto. *Pembahasan Terpadu Statistik dan Metodologi Riset*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Paulus Lilik Kristianto. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Vembriarto. *Kamus Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1994.
- Wactman Nee. *Pekerja Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1972.
- Warren W. Wiersbe. *Kaya di dalam Kristus*. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Wayan Nurkencana dan Sunartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Werner C. Graendorf. *Introduction to Biblika Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1988.
- William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Yakobus, 1&2 Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Winarno Surakhmad. *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jemmars, 1980.
- Wiratna Sujarweni. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2021.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Wofford, J.C. *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah*. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- W.S Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Yenrizal. *Pengantar Manajemen Pemasaran*. Bandung: Mandar Maju, 2012.

Jurnal:

- Daniel Nuhamara. *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- John M. Nainggolan. *Guru Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2006.

Tesis:

- Yakobus Budi, Tesis: “Pengaruh Pemuridan Dalam Kelompok Kecil Terhadap Pertumbuhan Karakter Mahasiswa Yang Dilayani oleh Lembaga Perkantas Yogyakarta”. Yogyakarta: UKRIM, 2021.

Kamus:

- Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Pengaruh,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peny., Anton M. Moeliono. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengelolaan Bahasa “Pengajaran,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Reality. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher..
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Wawancara:

- Wawancara Peneliti dengan Pendeta Gereja GPdI Pedan pada tanggal 14 Februari 2021.
- Wawancara Peneliti dengan Ketua Pengurus Pemuda dan Remaja Gereja GPdI Pedan pada tanggal 14 Februari 2021.
- Wawancara Peneliti dengan Pendeta Gereja GPdI Pedan pada tanggal 14 Februari 2021.
- Wawancara peneliti dengan Pdt. Elisa Sigit Soegito, tanggal 7 November 2021, bertempat di Gereja GPdI Pedan, Kabupaten Klaten.

Website:

<http://gpdiworld.us/node/176> diakses pada tanggal 30 Maret 2021

<https://kbbi.kata.web.id>. Di akses pada tanggal 1 Juli 2021

<https://kbbi.kata.web.id>. Di akses pada tanggal 1 Juli 2021

<https://www.konsistensi.com/2014/08/uji-normalitas-grafik-histogram-plot.html/>
diakses 30 November 2021.

